

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini, akan dibahas kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, termasuk implikasi yang dihasilkan dari temuan penelitian tersebut. Implikasi ini akan dibagi menjadi tiga kategori: teoritis, praktis, dan sosial. Selain itu, bab ini juga akan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya, menyoroti area yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman kita tentang pernikahan anak dari perspektif laki-laki.

5.1. Kesimpulan

1. Proses pengambilan keputusan untuk menikah di usia anak pada laki-laki yang menghadapi kehamilan di luar nikah melibatkan beberapa tahapan emosional dan sosial. Pada tahap awal, para laki-laki mengalami kebingungan dan ketidakpastian mengenai kehamilan, diikuti oleh reaksi emosional seperti ketakutan dan tekanan dalam menghadapi konsekuensinya. Mereka kemudian menunda pengungkapan kepada keluarga karena takut akan reaksi negatif, hingga akhirnya terpaksa menghadapi kenyataan dan memberitahu keluarga. Tekanan dari keluarga untuk segera menikah menjadi sangat kuat, dan mereka memutuskan bahwa pernikahan adalah solusi yang paling logis. Meskipun mereka belum sepenuhnya siap, pernikahan dianggap sebagai bentuk tanggung jawab yang harus diterima dan dijalani.
2. Proses pengambilan keputusan dalam krisis ekonomi pada laki-laki yang menikah di usia anak melibatkan lima tahapan utama. Tahap pertama adalah menyadari kesulitan ekonomi, di mana ketidakstabilan pekerjaan atau kehilangan pendapatan menyebabkan konflik dalam rumah tangga, memaksa mereka untuk menyesuaikan strategi pengelolaan keuangan. Tahap kedua adalah mencari solusi dengan fleksibilitas dan komunikasi yang baik, seperti mencari pekerjaan sampingan dan berbagi tanggung jawab dengan pasangan. Ketiga, pengelolaan keuangan dilakukan bersama dengan

komunikasi terbuka antara suami dan istri untuk memprioritaskan kebutuhan rumah tangga secara efisien. Tahap keempat, mereka mempercayakan sebagian tanggung jawab keuangan dan pengelolaan rumah tangga kepada pasangan sebagai bentuk kerja sama yang solid. Tahap terakhir adalah mencari bantuan dari keluarga dan teman saat krisis keuangan semakin mendesak, menunjukkan bahwa dukungan sosial memainkan peran penting dalam mempertahankan stabilitas rumah tangga.

3. Proses pengambilan keputusan untuk program KB pada laki-laki yang menikah di usia muda umumnya dipengaruhi oleh kesadaran akan tekanan finansial dan emosional yang muncul setelah memiliki lebih dari satu anak. Tantangan dalam pengasuhan dan meningkatnya biaya hidup mendorong para suami untuk mempertimbangkan pengendalian jumlah anak. Keputusan terkait KB sering kali diambil oleh istri, sementara suami cenderung mempercayakan tanggung jawab tersebut kepada pasangan mereka. Meskipun para suami tidak selalu terlibat secara langsung dalam detail pilihan KB, mereka memahami pentingnya perencanaan keluarga untuk menjaga kesejahteraan rumah tangga.
4. Tahapan pengambilan keputusan terkait KDRT dan perceraian pada laki-laki yang menikah di usia muda dimulai dengan kesadaran bahwa konflik dalam rumah tangga adalah hal yang wajar. Para suami menyadari pentingnya menyelesaikan masalah tanpa menggunakan kekerasan atau perceraian sebagai solusi utama. Mereka kemudian berfokus pada penyelesaian konflik melalui kesabaran, komunikasi terbuka, dan kerjasama dengan pasangan. Penolakan terhadap KDRT ditegaskan sebagai langkah moral yang penting, dan perceraian hanya dipertimbangkan sebagai opsi terakhir setelah semua upaya resolusi dilakukan. Tahapan ini menggambarkan upaya menjaga komitmen pernikahan melalui pendekatan yang matang dan penuh tanggung jawab.

5.2. Implikasi Penelitian

5.2.1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya dalam aspek komunikasi pengambilan keputusan dalam konteks pernikahan anak. dengan menggunakan teori narasi, Coordinated Management of Meaning (CMM) dan Behavioural Decision Theory.

Pertama, dalam konteks teori narasi, penelitian ini menambah pemahaman kita tentang bagaimana individu, dalam hal ini laki-laki yang menikah di usia anak karena kehamilan di luar nikah, mengonstruksi dan memaknai pengalaman hidup mereka melalui narasi. Dalam penelitian ini, narasi yang dikumpulkan dari para informan menunjukkan bagaimana mereka menghadapi tekanan sosial, membuat keputusan, serta bagaimana mereka membangun cerita pribadi untuk menjelaskan dan mengatasi situasi sulit yang dihadapi.

Kedua, dalam kaitannya dengan teori Coordinated Management of Meaning (CMM), yang berfokus pada bagaimana makna diciptakan dan dikelola melalui interaksi sosial. Penelitian ini menunjukkan tentang bagaimana laki-laki yang menikah di usia anak akibat kehamilan di luar nikah membangun dan mengelola makna melalui komunikasi dengan pasangan, keluarga, dan masyarakat luas. Hal ini memperkaya pemahaman kita tentang CMM dengan menunjukkan bagaimana koordinasi makna terjadi dalam situasi krisis,

Ketiga, penelitian ini menunjukkan bagaimana pengambilan keputusan dalam konteks pernikahan dini dan kehamilan di luar nikah sering kali dipengaruhi oleh banyak faktor. Behavioral Decision Theory membantu menjelaskan kompleksitas pengambilan keputusan dalam situasi pernikahan usia anak akibat kehamilan di luar nikah. Teori ini menekankan bahwa pengambilan keputusan melibatkan pemilihan

di antara beberapa alternatif dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi individu.

5.2.2. Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memberikan manfaat praktis bagi masyarakat yang terlibat dalam pernikahan anak, dengan memberikan solusi nyata terhadap berbagai permasalahan yang muncul. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, ekonomi adalah penyebab utama konflik dalam rumah tangga para informan. Hal ini disebabkan oleh penghasilan yang tidak menentu dan kebutuhan hidup yang terus meningkat. Perbedaan prioritas dalam hal keuangan juga sering menjadi sumber konflik. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh laki-laki atau pasangan pernikahan anak yang mengalami hal serupa.

Mereka dapat belajar dari pengalaman para informan untuk menyelesaikan konflik serupa, yaitu dengan mengkomunikasikan secara jelas kebutuhan dan prioritas mereka, serta bekerja sama untuk mencari pekerjaan tambahan atau alternatif untuk meningkatkan penghasilan. Meminjam uang dari orang terdekat, juga dapat menjadi solusi sementara. Selain itu, perspektif laki-laki dalam penelitian ini terhadap perceraian dan KDRT, serta keputusan untuk melanjutkan pendidikan hingga selesai sebelum menikah, dapat menjadi contoh bagi laki-laki yang menghadapi isu kehamilan di luar nikah dan pernikahan anak.

Penelitian ini juga memiliki implikasi pada remaja laki-laki yang mempertimbangkan untuk menikah di usia anak. Resiko kehamilan di luar nikah dan keputusan menikah di usia anak adalah keputusan yang besar. Selain itu, menjalani kehidupan pernikahan di usia yang belum matang akan membawa banyak dampak negatif, seperti yang sudah dijelaskan dalam penelitian ini. Oleh karena itu,

penelitian ini dapat menjadi peringatan bagi remaja untuk menghindari pergaulan bebas agar tidak terjerumus dalam kehamilan di luar nikah dan pernikahan anak.

5.2.3. Implikasi Sosial

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika pernikahan anak dan bagaimana isu ini dapat diatasi di masyarakat. Dari temuan penelitian, terlihat bahwa keluarga memegang peranan penting dalam terjadinya pernikahan anak. Mereka mendesak anak mereka untuk melakukan pernikahan anak sebagai aksi tanggung jawab atas perbuatan mereka dan menghindari aib. Selain itu, gosip dari masyarakat juga sering kali mendorong keputusan untuk segera menikahkan anak yang hamil di luar nikah. Akibatnya, anak-anak mendapatkan dampak dari pernikahan ini dari berbagai aspek.

Dari penelitian ini, dapat diketahui berbagai dampak dari pernikahan anak. Sehingga, dapat menjadi bahan acuan keluarga dan masyarakat untuk lebih pandai dalam memberikan pendidikan karakter dan pengawasan dalam hal pergaulan anak untuk mencegah kehamilan di luar nikah. Selain itu, orang tua perlu mengubah pandangan mereka yang menjadikan aib sosial dan gosip sebagai alasan untuk menikahkan anak di usia dini. Hasil penelitian juga dapat dimanfaatkan oleh tenaga pendidik, media massa, dan Lembaga Non-Pemerintah yang berfokus pada isu-isu sosial dan perlindungan anak, untuk menyebarkan informasi yang akurat dan mendidik mengenai dampak pernikahan anak serta merancang program intervensi terjadinya pernikahan anak.

5.3. Saran

1. Saran untuk penelitian selanjutnya: peneliti yang akan mengangkat topik yang sama disarankan untuk tidak hanya melihat fenomena pernikahan anak dari segi narasi dan pengambilan keputusan selama pernikahan saja. Misalnya dengan mengangkat tema

tentang manajemen konflik dalam pasangan pernikahan anak. Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa pernikahan anak rawan terhadap konflik, terutama yang disebabkan oleh faktor ekonomi. Dengan mengkaji bagaimana pasangan pernikahan anak ini mengelola konflik yang muncul dalam pernikahan mereka, peneliti dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika interpersonal dan strategi yang digunakan dalam situasi konflik.

2. Saran untuk masyarakat dan pemerintah: edukasi seksual dan reproduksi di kalangan remaja harus ditingkatkan untuk mengurangi angka kehamilan di luar nikah. Keluarga adalah elemen utama yang harus memberikan pengawasan dan pendidikan untuk menghindari pergaulan bebas yang berisiko terhadap kehamilan di luar nikah yang berujung pada pernikahan anak. Apabila kehamilan di luar nikah hingga pernikahan anak sudah terjadi, maka komunitas di sekitarnya sebaiknya memberikan dukungan dan bantuan berupa dukungan ekonomi, emosional, dan pendidikan. Selain itu, kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang risiko dan konsekuensi dari pernikahan anak perlu digencarkan, sambil mempromosikan pentingnya pendidikan dan karir bagi remaja.
3. Saran untuk laki-laki yang menikah di usia anak: Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa laki-laki yang menikah di usia anak umumnya memiliki pendidikan yang terbatas hingga jenjang SMA atau SMK. Pendidikan yang terbatas ini menjadi penghalang bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan berpenghasilan tinggi. Akibatnya, mereka sering kali mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk mengatasi kendala ini, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau belajar keterampilan baru sangatlah penting. Dalam mewujudkan hal ini, tentu diperlukan dukungan dari keluarga. Dengan

pendidikan dan keterampilan yang lebih baik, mereka dapat memperluas peluang pekerjaan, meningkatkan penghasilan, dan memastikan kesejahteraan keluarga.

Selain itu, pasangan dari informan dalam penelitian ini terpaksa menghentikan sekolah atau pendidikan mereka akibat kehamilan di luar nikah. Hal ini merupakan sebuah hambatan, mengingat pendidikan sangat diperlukan, bahkan bagi perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan memberikan bekal penting untuk mendidik anak-anak mereka sejak dini, serta memperluas peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu, laki-laki perlu mendorong pasangannya untuk melanjutkan pendidikan yang terhenti. Ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan program kejar paket atau mengikuti kelas malam. Kerjasama laki-laki juga diperlukan dalam hal ini, untuk saling membagi tugas mengawasi anak mereka saat menempuh pendidikan.